



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 8127-8135

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

## Representasi Patriarki dan Misoginis Film Kim-Ji-Young: Lahir 1982 (Analisis Semiotika Saussure)

Della Juliana<sup>1</sup>, Elis Yulianti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Desain Universitas Sains Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Sains Indonesia

<sup>1</sup>[dellajuliana64@gmail.com](mailto:dellajuliana64@gmail.com), <sup>2</sup>[elisylantiikom@gmail.com](mailto:elisylantiikom@gmail.com)

### Abstrak

*Budaya patriarki dan misoginis masih menjadi fenomena sosial yang kuat, ditandai dengan diskriminasi gender yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, mengalami marginalisasi, beban ganda, hingga kekerasan fisik. Realitas ini direpresentasikan dalam film Kim Ji-Young: Lahir Tahun 1982 yang mengisahkan pengalaman perempuan dalam tekanan norma patriarki secara sistematis. Penelitian ini berjudul "Representasi Makna Budaya Patriarki dan Misoginis dalam Film Kim Ji-Young: Lahir Tahun 1982 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)". Fokus penelitian adalah bagaimana patriarki dan misoginis digambarkan dalam film serta bagaimana semiotika Saussure digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi terkait ketidaksetaraan gender yang mendalam. Tujuan penelitian yaitu menganalisis simbol-simbol budaya patriarki, menjelaskan konsep penanda (signifier) dan petanda (signified), serta menegaskan pentingnya kesadaran atas isu kesetaraan gender di masyarakat luas. Landasan teori menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure dengan model analisis dua tahap (Two Order of Signification) untuk membedah fenomena tersebut. Metode yang dipakai adalah analisis semiotika dengan teknik identifikasi dan interpretasi tanda visual maupun naratif dalam film secara kualitatif. Data diperoleh melalui observasi film dan wawancara informan, kemudian dianalisis untuk mengungkap makna sosial budaya dari karakter dan peristiwa yang ditampilkan. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi intelektual pada kajian media dan gender sekaligus menjadi sarana refleksi kolektif dalam mendorong perubahan menuju kesetaraan gender yang lebih inklusif bagi seluruh perempuan.*

*Kata kunci: Patriarki, Misogini, Kim-Ji-Young: Lahir Tahun 1982, Analisis Semiotika Saussure*

### 1. Latar Belakang

Kim Ji-Young, seorang perempuan biasa kelahiran 1982, mulai berbicara dengan suara-suara dari masa lalu, ia bukan hanya mengungkapkan penderitaan pribadi, tetapi juga merepresentasikan jeritan serentak perempuan yang terpinggirkan oleh sistem patriarki. Melalui film Kim Ji-Young: Lahir Tahun 1982, realitas ketidaksetaraan gender yang kerap kali tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari diangkat ke permukaan, menentang norma-norma sosial yang telah lama dianggap wajar. Fenomena ini menjadi titik tolak dalam penelitian ini untuk menganalisis representasi ketidakadilan gender dalam media populer dan dampaknya terhadap kesadaran sosial.

Sejak perilisan buku hingga penayangan film ini, tak luput dari kontroversi. Banyak diantaranya mendukung adanya budaya patriarki dan menolak feminisme, sehingga memunculkan banyak amarah orang-orang akan perilisan film tersebut. Kondisi patriarki semakin membesar kemudian menimbulkan kesadaran untuk menghilangkan menghentikan diskriminasi dan penindasan terhadap perempuan, yang dikenal melalui istilah feminisme (Smith, 2021). Sejak perilisan buku hingga penayangan film ini, tak luput dari kontroversi. Banyak diantaranya mendukung adanya budaya patriarki dan menolak feminisme, sehingga memunculkan banyak amarah orang-orang akan perilisan film tersebut. Namun, pada akhirnya setelah film tersebut dirilis, mereka berhasil menjangkau audiens sebanyak 3 juta dan terdaftar ke dalam beberapa kategori nominasi serta memenangkan beberapa penghargaan bergengsi. Fenomena seperti yang digambarkan dalam film ini menunjukkan bahwa praktik budaya patriarki terus berkembang di tatanan masyarakat hingga detik ini. Hal ini masih kerap terjadi karena hubungan pria dan wanita masih terlihat timpang, dimana kaum perempuan masih diposisikan kedudukannya di bawah kaum laki-laki, dimarginalkan, hingga didiskriminasi. Beberapa alasan membuat peneliti terkait dengan film ini. Pertama, beberapa klip yang menunjukkan perempuan yang tertindas menunjukkan ketidaksetaraan gender pada perempuan. Kedua, film ini menampilkan dampak patriarki dari perspektif seorang ibu rumah tangga. Hal ini sebenarnya masih menjadi hal yang tabu di zaman modern dan tidak disadari oleh mereka yang terkena dampaknya.

Penelitian yang di kaji oleh Pramita (2021) menyoroti representasi budaya patriarki dalam film Kim Ji-Young: Born 1982 dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang mengungkap dominasi laki-laki dan marginalisasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Semiotika merupakan cabang ilmu sekaligus metode analisis yang digunakan untuk mempelajari berbagai lambang pada suatu objek guna mengungkap makna yang tersembunyi di dalamnya. Istilah semiotika sendiri berasal dari kata Yunani “Semeion” yang berarti tanda. Semiotika ialah ilmu tentang simbol. Menurut Zoest, hal yang dapat di lihat dapat disebut dengan simbol, dan simbol tidak hanya tanda saja. Kata semiotika berasal dari kata bahasa Inggris *semiotic*. Diantara-Nya memiliki makna serupa, yakni simbol. Berasal pula dari bahasa Yunani yaitu *semion*, secara terminologi, semiotika artinya ilmu yang mengkaji banyak hal. Peristiwa yang berfungsi sebagai simbol bagi seluruh kebudayaan. Semiotika terdiri dari kumpulan perihal seperti apa teori simbol menggambarkan objek, pikiran, lingkungan, keadaan, emosi, dan peristiwa diluar simbol itu. Selain itu, Kosim (2022) menggunakan pendekatan semiotik Jhon Fiske dalam analisisnya terhadap film *Selesai* yang memaparkan konstruksi sosial dan stereotip gender yang direfleksikan dalam film, sehingga menampilkan bagaimana media ikut membentuk wacana gender di masyarakat. Kajian kedua tersebut mempertegas bahwa analisis semiotik menjadi alat penting dalam mengkritisi peran media dalam mereproduksi dan menantang norma-norma patriarki dan konstruksi gender. Dengan landasan tersebut, penelitian ini menggunakan teori Ferdinand de Saussure untuk menganalisis representasi makna budaya patriarki dan misoginis dalam film *Kim Ji-Young: Lahir Tahun 1982*, guna memberikan perspektif struktural dan mendalam tentang konstruksi makna tanda dalam film sebagai media komunikasi sosial.

Dalam masyarakat tradisional, patriarki dianggap sebagai sesuatu yang tak bisa dipertanyakan karena selalu terhubung dengan alam dan kekuatan supranatural yang tak dapat disangkal. Dalam pandangan patriarki, pria menguasai struktur keluarga, dan wanita dipandang tidak bisa mengatasi masalahnya sendiri tanpa arahan dan kekuasaan patriarki. Sistem ini berhasil menginternalisasi ideologi bahwa perempuan bersifat emosional dan secara inheren rapuh, sehingga memerlukan proteksi dan kontrol yang ketat dari figur laki-laki (ayah, saudara, atau suami) (Lestari & Nur'aeni, 2024). Ideologi patriarki menjaga kekuasaan dan pengaruh laki-laki dalam di berbagai konteks sosial, termasuk keluarga. Penerimaan sosial terhadap kekerasan berbasis gender dan lambatnya reformasi perlindungan hukum dapat ditelusuri kembali pada patriarki yang mengisolasi isu perempuan sebagai permasalahan privat domestik, bukan sebagai isu publik yang memerlukan intervensi struktural dan kebijakan yang adil (Dharma, 2021). Ideologi patriarki menganggap laki-laki sebagai pemimpin keluarga yang mencari nafkah, ditandai oleh pekerjaan produktif di luar rumah dan sebagai pengembang keturunan. Patriarki di Indonesia termanifestasi sebagai sinkretisme kompleks antara nilai-nilai adat, norma keagamaan, dan kerangka hukum, yang secara kolektif memperkuat sistem dominasi laki-laki. Secara kultural, dominasi ini sangat kentara dalam praktik patrilineal atau patrilokal, di mana garis sukseksi dan hak waris cenderung diutamakan pada laki-laki, dan perempuan diharapkan untuk berasimilasi ke dalam keluarga suami (Wulandari & Harahap, 2021). Idealisasi peran gender tradisional ini masih dilembagakan melalui narasi budaya dan media, membatasi secara signifikan partisipasi substantif perempuan di ruang politik dan ekonomi (Anjasari et al., 2024). Dalam konteks perkawinan, budaya ini melahirkan pemahaman yang keliru terhadap mahar atau mas kawin, di mana transaksi ini sering dimaknai secara simbolik sebagai pengalihan hak kontrol atas perempuan kepada suami.

Misogini berarti kebencian terhadap wanita. Ini berarti dapat diartikan orang yang membenci wanita (misoginis) dan dapat mengujarkan kebencian terhadap wanita, baik itu disengaja maupun tidak. Psikoanalisis feminis mengatakan bahwa misogini, atau kebencian terhadap perempuan, berasal dari kemarahan anak terhadap ibunya karena masyarakat menugaskan perempuan untuk memelihara anak. Dengan memaksa laki-laki untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam pemeliharaan anak, misogini dapat menghilangkan akarnya. Kritik sastra feminis dimulai dengan memeriksa misogini dalam karya penulis perempuan. Dalam konteks Indonesia, misogini tidak hanya termanifestasi dalam diskriminasi seksual dan kekerasan fisik, tetapi juga secara halus melalui narasi budaya dan ruang digital. Di ranah publik, misogini seringkali dilegitimasi melalui stereotip yang membatasi peran perempuan, di mana perempuan dianggap kurang kompeten atau terlalu emosional untuk menduduki posisi kepemimpinan (Wahyuni & Fitriani, 2024). Misogini kultural di Indonesia juga beroperasi melalui internalisasi norma yang menuntut perempuan untuk tunduk pada moralitas ganda (*double standards*). Perempuan seringkali dikenakan ekspektasi moral yang jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki, terutama terkait isu seksualitas dan penampilan. Jika seorang perempuan melanggar norma tersebut, ia dengan mudah menjadi subjek penghinaan publik (*slut-shaming*), sementara tindakan serupa yang dilakukan laki-laki cenderung diabaikan.

Dalam pendekatan analisis peneliti menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu penanda dan petanda. Menurut Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat sewenang-wenang namun konvensional dalam masyarakat. Dengan

demikian, makna yang muncul dari suatu tanda tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk oleh kesepakatan sosial dan budaya. Melalui perspektif ini, film dapat dibaca sebagai rangkaian tanda yang menyampaikan makna-makna sosial, termasuk makna-makna yang berkaitan dengan subordinasi perempuan dalam tatanan patriarkal. Analisis terhadap tanda dalam film ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana konstruksi makna tersebut dibentuk dan diwariskan dalam representasi budaya populer.

Signifier merupakan arti yang dianggap setelah mendapatkan sign. Contohnya, kata pintu menggunakan penanda dan petanda. Signifier merupakan komponen kata pintu, yang terdiri dari pintu, dan signified adalah apa yang kita pikirkan saat melihat pintu, yaitu perangkat yang menghubungkan ruang. Semiotika, menurut Ferdinand de Saussure merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan peranannya dalam kehidupan sosial. Salah satu konsep utama dalam semiotika Saussure yakni bahwa setiap tanda terdiri dari dua komponen yang tidak dapat dipisahkan, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Petanda (signified) adalah konsep mental atau makna yang diasosiasikan dengan penanda. Konsep mutlak ini mengacu pada representasi ide, gambaran mental, atau konsep yang disepakati secara sosial (Dayu & Syadli, 2023). Penanda merupakan aspek fisik atau bentuk dari tanda, seperti kata, gambar, atau suara yang dapat diterima oleh indera manusia. Sedangkan petanda adalah makna atau konsep yang dipikirkan setelah seseorang menerima tanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak terdapat hubungan alami antara keduanya melainkan ditentukan oleh konvensi atau kesepakatan sosial dalam komunitas bahasa. Selain konsep dasar penanda (Signifier) dan Petanda (Signified), Saussure mengenalkan beberapa dikotomi pening dalam pemahaman bahasa tanda yang menjadi fondasi analisis semiotik. Pertama, konsep *langue* dan *Parole*, dimana *langue* ialah sistem tanda dan aturan yang dimiliki serta disepakati oleh masyarakat sebagai kerangka berbahasa, sedangkan *parole* merupakan penggunaan bahasa yang aktual, tetapi juga pada sistem dan struktur yang mendasarinya. Kedua, pembagian waktu kajian linguistik menjadi sinkronik dan diakronik sangat signifikan dalam analisis semiotik.

Relasi sintagmatik dan paragigmatik menjadi kerangka struktural dalam memahami hubungan antar unsur tanda. Relasi sintagmatik berkaitan dengan bagaimana tanda-tanda disusun secara berurutan dan membentuk suatu struktur, misalnya susunan kata dalam kalimat yang memiliki posisi dan fungsi tertentu. Relasi paradigmatic mengacu pada hubungan substitusi antara tanda-tanda yang dapat menggantikan satu sama lain dalam suatu konteks, berdasarkan kemiripan fungsi atau maknanya. Dengan memahami kedua relasi ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana tanda dalam film berfungsi dan saling berinteraksi untuk membangun makna yang kompleks.

## 2. Metode Penelitian

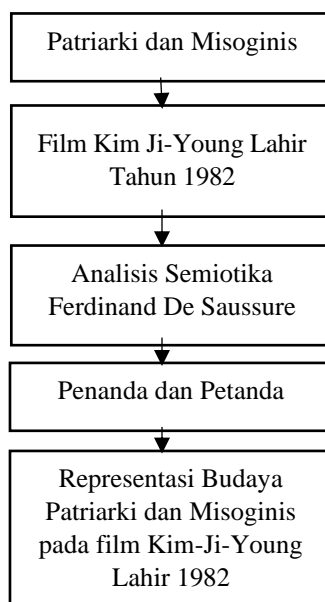
Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dalam menganalisa patriarki dan misoginis dalam film *Kim Ji-Young: Lahir tahun 1982* dengan menggunakan teori dari Ferdinand de Saussure. Dikarenakan penelitian kualitatif deskriptif dapat membantu peneliti untuk menganalisis secara cermat dan lebih mendalam terhadap permasalahan dan penemuan penelitian yang akan di dapatkan berupa informasi lengkap tentang fenomena berdasarkan film yang peneliti kaji. Penelitian kualitatif berfokus pada data non-numerik yang bersifat individual atau berfokus pada kasus tertentu. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mendalami fenomena sosial yang kompleks perantara deskripsi, interpretasi, dan pengungkapan makna yang terkandung di dalamnya. Karakteristiknya meliputi fokus pada konteks, penekanan pada subjektivitas, fleksibilitas, dan pendekatan holistik. Informan yang akan berperan sebagai narasumber dalam penelitian ini merupakan seorang yang menyukai dunia perfilman dan kerap kali menganalisis hasil tontonan nya sehingga hasil wawancara yang akan di dapat akan sesuai dengan pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti. Kemudian hasil dari wawancara dengan narasumber kembali di olah secara naratif dengan data yang sudah ada dikumpulkan oleh pihak lain untuk maksud lain, namun dapat dimanfaatkan kembali untuk penelitian, misalnya menggunakan Google Scholar, SINTA dsb. Analisis film "*Kim Ji Yeong: Born 1982*" akan dilakukan dengan cara mengamati dan meneliti berbagai elemen film, baik visual maupun audio. Hal ini termasuk mengikuti jalan cerita dengan cermat untuk memahami makna pesan yang ingin disampaikan. Data yang diperoleh dari analisis film ini, seperti kode, tanda, dan simbol, kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teori Ferdinand de Saussure yang membedakan antara denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan teori semiotika, dimana hal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Karena memiliki kaitan sangat erat dalam analisis makna dan interpretasi simbolik, Penelitian kualitatif sering menggunakan semiotika sebagai salah satu alat untuk menganalisis data. Menurut ahli semiotika tanda-tanda dan simbol- simbol dalam budaya memberikan makna yang dapat diinterpretasikan melalui

analisis semiotika. Dalam penelitian kualitatif, semiotika membantu dalam mengerti arti yang terdapat dalam teks, gambar, atau tanda-tanda sosial yang diamati atau dianalisis. Misalnya, dalam studi budaya, analisis semiotika dapat digunakan untuk memahami bagaimana simbol-simbol tertentu dalam film atau media memberikan makna tertentu kepada penonton atau pembaca. Dengan demikian, penelitian kualitatif dan semiotika saling melengkapi dalam upaya mereka untuk memahami dan menginterpretasikan kompleksitas makna dalam konteks sosial, budaya, dan komunikasi.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, terutama melalui kata-kata dan tindakan yang diamati atau didengar oleh peneliti. Data pendukung lainnya dapat berupa dokumen, atau informasi lain yang relevan. Membandingkan data dari berbagai sumber informasi, seperti wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen resmi. (Sugiyono, 2019). penentuan informan dilakukan dengan mempertimbangkan peran, latar belakang, dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Adapun informan yang dipilih antara lain: **Adrian** asisten sutradara Rapi Film, yang memiliki wawasan luas mengenai dunia perfilman dan produksi media; **Mahrifal Ahmad**, seorang Video Editor dan Fotografer serta fresh graduate dari Program Studi Film dan Televisi Universitas Multimedia Nusantara (UMN), yang memiliki pemahaman teori dan praktik terkini dalam industri kreatif; serta **Risna Aprilia** dan **Nadilla Ulfah**, anggota komunitas Supporting Diversity, Empowering Minds (Magdalene), yang aktif dalam isu-isu keberagaman dan pemberdayaan masyarakat melalui media.

Triangulasi sumber merupakan salah satu teknik penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas data dan temuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan akurasi. Untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan terpercaya, peneliti melakukan pemeriksaan data dari sumber yang sama dengan cara yang berbeda. Contohnya, data hasil observasi diverifikasi kembali melalui wawancara. Untuk memastikan validitas data wawancara, peneliti perlu melakukan verifikasi dengan observasi dan dokumentasi di waktu yang berbeda. Pengumpulan data di pagi, siang, dan malam hari dapat membantu peneliti mengidentifikasi pola dan tren yang tidak terlihat dalam satu waktu saja. Peneliti memverifikasi data wawancara dengan observasi untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh dari partisipan. Triangulasi teknik berpotensi untuk peneliti mendapatkan bukti yang lebih kuat dan meyakinkan untuk mendukung kesimpulan penelitian. Penelitian kualitatif menghasilkan rumusan informasi atau tesis yang kemudian diverifikasi dengan teori terkait untuk meminimalisir bias peneliti. Triangulasi teori ini memperdalam pemahaman asalkan peneliti memahami teori secara mendalam berdasarkan hasil analisis data. Penerapan triangulasi teori meliputi kerangka penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang komprehensif untuk menghasilkan temuan yang menyeluruh.



Gambar 1 Kerangka Berpikir.

### 3. Hasil dan Diskusi

Kim Ji-young sering mencatat berbagai hal di buku catatannya, yang berisi ungkapan perasaan, pengalaman hidup, serta pemikiran terkait tekanan dan ketidakadilan yang ia alami sebagai perempuan dalam budaya patriarki di Korea Selatan. Pernyataan tersebut di pertegas oleh Adrian selaku asisten sutradara dan pengamat film, mengatakan “kalau menurut saya sih buku catatan bagi Kim Ji-young itu bukan sekedar media ya buat menulis dia tuh kayak ngasih ruang private yang sangat penting buat dirinya sendiri dan dia tuh buat mengekspresikan pikiran sama perasaannya yang gak bisa diungkapin secara langsung gitu kepada orang lain. Dalam konteks semiotika social, buku catatannya itu adalah penanda kayak mengacu pada kebutuhan yang mendalam akan ruang aman atau kebebasan berekspresi. Dia juga nulis segala hal mulai dari kegelisahan kan sama ketidakadilan yang di dalamnya. Hingga harapan sama impian yang selama ini terpendam kayak buku catatannya tuh menjadi simbol perlawanan diam terhadap tekanan sosial yang membelenggu dirinya gitu kayak dalam masyarakat patriarki kalau secara psikologisnya sih buku catatan ini juga kayak berfungsi buat pelampiasan emosional yang membantu Kim Jong mengelola stres sama konflik internal sih”. Kim Ji-Young digambarkan harus melepaskan karier demi mengurus rumah tangga dan anak, sambil menanggung beban ganda domestik dan beban psikologis yang masif akibat tekanan sosial yang tidak henti-hentinya (Fitriana & Arifin, 2023).

Kedua pandangan tersebut tidak lepas dari ungkapan kedua anggota komunitas perempuan. Risna dan Nadila menunjukkan korelasi yang kuat dalam pandangan mereka tentang fungsi buku catatan sebagai ruang ekspresi pribadi bagi perempuan yang merasa terbatas dalam menyampaikan perasaan dan pikiran secara langsung. Risna menekankan bahwa buku catatan menjadi simbol perempuan yang dibungkam dan hanya bisa melepaskan unek-uneknya melalui tulisan, sementara Nadila menegaskan bahwa buku catatan merupakan tempat pelarian dan ruang aman pribadi untuk menulis keresahan yang sulit diungkapkan secara lisan. Maka dapat disimpulkan bahwa buku catatan bagi Kim Ji-young berperan sebagai ruang aman dan media ekspresi pribadi yang krusial. Buku catatan tersebut menjadi simbol suara perempuan yang terpendam, tempat di mana ia menuliskan keluhan, keresahan, dan perasaan yang tidak bisa diungkapkan secara verbal karena tekanan sosial dan patriarki yang membungkam. Selain sebagai pelampiasan emosional, buku catatan juga merepresentasikan kebutuhan mendasar akan kebebasan berekspresi dan perlawanan diam terhadap ketidakadilan yang dialami Ji-young dalam lingkungan sosial dan keluarga.

Dalam film, muncul berbagai simbol budaya Korea Selatan seperti pakaian tradisional dan ritual khas yang tidak hanya memperkaya visual tetapi juga memperkuat tema utama. Tanda-tanda ini menggambarkan konflik antara tradisi dan modernitas serta menyoroti tekanan sosial dalam masyarakat Korea, sehingga menjadi alat penting untuk menyampaikan pesan tentang identitas dan perubahan budaya dalam film. Hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti maka kesimpulan dari pandangan tersebut bahwa Simbol budaya Korea Selatan dalam film tampil sebagai penanda penting yang tidak hanya memperindah aspek visual, tetapi juga memperkuat pesan utama terkait ketimpangan gender dan tekanan tradisi. Unsur simbolik seperti penggunaan pakaian tradisional (hanbok), ritual keluarga, serta momen perayaan seperti Chuseok, secara konsisten merefleksikan norma sosial dan struktur patriarki yang kental di masyarakat. Melalui adegan-adegan seperti perempuan yang diharuskan membantu di dapur saat hari raya keluarga besar, film menyoroti ekspektasi tradisional terhadap peran gender. Ekspektasi ini tidak hanya membatasi inisiatif perempuan, tetapi juga menempatkan mereka sebagai subordinat dalam struktur keluarga. Dialog yang menyoroti perbandingan antara peran laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan domestik semakin menegaskan internalisasi nilai-nilai patriarki. Pandangan para informan senada bahwa simbol-simbol budaya tersebut menjadi alat kontrol sosial, menegaskan kedudukan perempuan yang seringkali harus tunduk pada aturan dan norma lama, bukan hanya di Korea tetapi juga di masyarakat lain yang masih memelihara tradisi patriarkal.

Pemilihan pakaian yang dikenakan oleh karakter sering kali berperan penting dalam menggambarkan identitas, status, dan peran sosial mereka. Misalnya, penggunaan pakaian kerja atau seragam dapat menandakan profesionalisme dan kemandirian, sementara pakaian rumah menunjukkan peran domestik dan kehidupan sehari-hari. Analisis terhadap kostum yang digunakan oleh tokoh utama dapat mengungkap bagaimana narasi film memvisualisasikan tekanan sosial, pembagian peran gender, serta dinamika internal karakter dalam menghadapi ekspektasi masyarakat. Berdasarkan pandangan para informan, dapat disimpulkan bahwa pemilihan pakaian pada karakter Kim Ji-young dalam film secara simbolik menggambarkan identitas dan perubahan peran sosialnya. Pakaian rapi dan formal saat bekerja mencerminkan kemandirian, profesionalisme, dan kepercayaan diri sebagai perempuan yang mandiri. Sebaliknya, pakaian yang longgar, sederhana, dan kurang terawat saat di rumah melambangkan peran domestik, beban yang membatasi kebebasan, serta kehilangan jati diri akibat tekanan sistem patriarki dalam keluarga. Dengan demikian, kostum menjadi alat visual yang kuat untuk merefleksikan dinamika internal dan tekanan sosial yang dialami perempuan dalam menjalani berbagai peran hidupnya.

Musik dalam film, yang disebut juga soundtrack, digunakan untuk memperkuat cerita dan memengaruhi emosi penonton. Jenis musik yang dipilih disesuaikan dengan genre dan suasana yang ingin ditampilkan. Sebagai contoh, analisis lirik lagu dapat menunjukkan bagaimana penanda linguistik (kata) membangkitkan petanda emosional dan makna kontekstual berdasarkan pengalaman kolektif (Jendri, 2025). Musik dapat membangun ketegangan, menghadirkan keceriaan, atau menambah kesedihan pada adegan, sehingga membuat penonton lebih terhubung dengan cerita. Berdasarkan hasil wawancara dengan ke empat informan dapat disimpulkan bahwa musik dalam film *Kim Ji-Young: Lahir Tahun 1982* memainkan peran krusial dalam membangun dimensi emosional dan psikologis cerita. Menurut Wibowo (2006), film merupakan salah satu komunikator pesan yang ditampilkan kepada audiens perantara sarana informasi. Musik yang melankolis, dengan tempo lambat dan nuansa lembut, dipilih secara sadar untuk memperkuat kesan kesedihan, tekanan batin, dan keterasingan yang dialami oleh tokoh utama. Musik tidak hanya berfungsi sebagai elemen pendukung narasi, tetapi juga sebagai medium yang menghubungkan penonton dengan dunia batin Kim Ji-Young. Hal ini memperdalam empati penonton terhadap kondisi mental dan beban sosial yang dihadapi perempuan dalam masyarakat patriarkal. Keheningan, minimnya musik, maupun iringan lembut turut menjadi simbol ketertekanan, sekaligus penanda audial dari suara hati yang tertindas.

Film *Kim Ji-Young: Lahir Tahun 1982* menggambarkan peran gender perempuan di Korea Selatan sebagai posisi yang terpinggirkan dalam sistem patriarkal. Perempuan dituntut untuk patuh, mengorbankan karier, dan memikul beban domestik, sementara suara dan keinginannya sering diabaikan. Melalui kisah Ji-Young, film ini mengkritik ketidakadilan struktural yang menekan perempuan sejak dini hingga dewasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan maka dapat disimpulkan bahwa Film *Kim Ji-Young: Lahir Tahun 1982* menggambarkan perempuan sebagai korban dari sistem patriarki yang menuntut mereka untuk patuh, berkorban, dan menjalani peran domestik tanpa pengakuan. Perempuan dalam film ini harus mengorbankan karier dan impiannya demi keluarga, sementara tekanan sosial membungkus tuntutan itu sebagai bentuk cinta. Pendapat para narasumber menegaskan bahwa peran gender yang ditampilkan bersifat tidak setara dan melelahkan. Film ini menjadi kritik terhadap ketimpangan gender yang masih mengakar kuat dalam masyarakat Korea Selatan.

Dalam teori Ferdinand de Saussure, *langue* adalah sistem abstrak yang terdiri dari aturan, norma, dan konvensi bahasa yang disepakati secara kolektif oleh masyarakat. Dalam analisis film ini, *langue* merepresentasikan struktur besar patriarki yang menjadi “aturan main” tidak tertulis di Korea Selatan, yang mengatur bagaimana perempuan seharusnya bersikap dan berperan dalam keluarga serta sosial. Struktur *langue* patriarki ini bersifat statis dan memaksa, yang terlihat jelas dalam norma mengenai peran domestik perempuan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Mahrifal mengenai beban yang dibebankan secara sosial. “Pertama itu adalah ini perawat bayi ya, kayak misalkan botol susu, terus juga popok sama kereta, kereta bayi. Artinya apa? yaitu beban perawat anak sepenuhnya ditanggung oleh Dia. semua pekerjaan domestik yang ada di rumah dibebankan kepada Ji-young. Dia termasuk seorang ibu dan juga istri. ... menandakan perempuan yang dalam kena kutip terjebak dalam petan. penyedia layanan rumah tangga itu arniel yang terjadi dengan rumah tangga itu harus dilayani oleh perempuan jadi makna tersebut dari objek-objek ini adalah visualisasi beban mental dan fisik yang dibebankan secara sosial tadi kepada perempuan dalam keluarga sekian”.

Norma kolektif (*langue*) ini juga tercermin dalam dialek sosial atau tuntutan perilaku yang ditanamkan sejak kecil, yang membatasi kebebasan perempuan demi sistem yang sudah ada, seperti yang diutarakan oleh Adrian, “dalam dialog film, merasa seperti kan ada tuh perempuan harus sabar, itu tugas ibu, jangan terlalu ambisius, sama perempuan harus mengalah, yang sering diulangkan kata-kata itu. Nah kata-kata ini tuh kayak berfungsi sebagai penanda verbal yang memperkuat norma-norma patriarki, yang membatasi kebebasan perempuan. Pengulangan frasa-frasa ini tuh negasin bagaimana bahasa digunakan sebagai alat kontrol sosial gitu, yang menanamkan ide bahwa perempuan harus tunduk dan menempatkan kebutuhan keluarga di atas keinginan pribadi gitu”. Sebaliknya, *Parole* adalah praktik individu atau penggunaan nyata dari sistem bahasa tersebut dalam situasi tertentu, Jika *langue* adalah aturannya, maka *parole* adalah bagaimana Kim Ji-young dan karakter lainnya bereaksi, berbicara, atau menggunakan simbol-simbol pribadi untuk mengekspresikan diri mereka di dalam sistem tersebut. Salah satu bentuk *parole* yang paling signifikan adalah tindakan individu Ji-Young yang memilih menulis di buku catatan sebagai cara berkomunikasi ketika suara verbalnya dibungkam oleh sistem, sebagaimana dijelaskan oleh Adrian, “buku catatan bagi Kim Ji-young itu bukan sekedar media ya buat menulis dia tuh kayak ngasih ruang private yang sangat penting buat dirinya sendiri dan dia tuh buat mengekspresikan pikiran sama perasaannya yang gak bisa diungkapin secara langsung gitu kepada orang lain. Dalam konteks semiotika sosial, buku catatannya itu adalah penanda kayak mengacu pada kebutuhan yang mendalam akan ruang aman atau kebebasan berekspresi.” Selain itu, perubahan dalam penggunaan *parole* juga terlihat pada karakter suami (Dae-Hyun) yang mulai berani

mengambil tindakan nyata di luar kebiasaan sistem patriarki (langue), yang memberikan ruang bagi perubahan identitas individu Ji-Young. “Dae-hyun dia terima itu dia terima bahwa karirnya akan stagnan karirnya akan terhalang ketika dia mengambil cuti kelahiran yang selama setahun tadi tapi tetap diambil gitu nah artinya suaminya kan mulai mulai mulai terbuka pikirannya gitu dari budaya patriarki yang dilakukan oleh ibunya sendiri gitu terus juga Harapan di sini, si Ji Yong di ending filmnya itu dia mulai menjadi penulis ya, dia menerbitkan artikel gitu sampai masuk majalah judulnya Kim Ji Young.”

Analisis sinkronik juga menangkap bagaimana penggunaan bahasa (parole) dalam dialog sehari-hari berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang berlaku dalam struktur masyarakat saat ini, sebagaimana diungkapkan oleh Adrian, “dalam dialog film, merasa seperti kan ada tuh perempuan harus sabar, itu tugas ibu, jangan terlalu ambisius, sama perempuan harus mengalah, yang sering diulangkan kata-kata itu. Nah kata-kata ini tuh kayak berfungsi sebagai penanda verbal yang memperkuat norma-norma patriarki, yang membatasi kebebasan perempuan. Pengulangan frasa-frasa ini tuh negasin bagaimana bahasa digunakan sebagai alat kontrol sosial gitu, yang menanamkan ide bahwa perempuan harus tunduk dan menempatkan kebutuhan keluarga di atas keinginan pribadi gitu. Secara semiotik, pengulangan ini bukan hanya memperkuat pesan dominasi patriarki ya, tapi juga mengungkapkan bagaimana bahasa menjadi medium reproduksi budaya yang misoginis gitu”. Berbeda dengan sinkronik, pendekatan diakronik menurut Saussure berfokus pada perkembangan dan perubahan tanda sepanjang waktu atau sejarah. Dalam konteks film ini, pendekatan diakronik digunakan untuk melacak bagaimana trauma, tradisi, dan ekspektasi gender diwariskan dari generasi ke generasi, serta bagaimana perubahan peran sosial terjadi pada karakter Kim Ji-Young dari masa lalu hingga sekarang.

Dalam film Kim Ji-Young lahir tahun 1982 merefleksikan patriarki yang nyata di Korea Selatan, seperti peran gender tradisional, diskriminasi kerja, dan tekanan sosial pada perempuan. Adegan-adegan film mencerminkan ketimpangan tersebut, sesuai dengan data nyata tentang kesenjangan gender dan rendahnya representasi perempuan di posisi penting. Film ini sekaligus mengajak kritik dan refleksi atas patriarki yang masih kuat di masyarakat. Dalam pandangan Nadilla selaku anggota komunitas perempuan “Sangat mencerminkan, saya yakin banyak perempuan yang nonton film ini ngerasa kayak lagi ngeliat hidupnya sendiri Ini bukan cuma soal Korea, ini masalah global”. Sedangkan menurut Mahrifal dan Risna menunjukkan bahwa patriarki yang tergambar dalam film sangat terkait dengan tradisi dan budaya yang ada, terutama Konfusianisme di Korea Selatan yang menegaskan peran gender kaku dan sistem sosial yang tidak adil bagi perempuan. Mahrifal menjelaskan bagaimana ajaran Konfusianisme berkontribusi pada terbentuknya budaya patriarki yang kuat dan marginalisasi perempuan secara sistemik. Risna menegaskan bahwa pengalaman yang dialami Kim Ji-Young bukan hanya fiksi, melainkan realitas yang juga berlaku secara luas, tidak hanya di Korea tetapi juga di berbagai budaya lain, termasuk Indonesia. Di samping itu, Adrian memberikan pandangannya terhadap peran gender tradisional, menurutnya “Film ini sangat merefleksikan realitas sosial di Korea Selatan, di mana ketimpangan gender masih tinggi dan perempuan sering mengalami diskriminasi. Tapi tema-tema ini juga universal dan bisa ditemukan di banyak masyarakat lain yang masih mengalami budaya patriarki”.

Dimensi budaya misoginis dalam konteks semiotika mengacu pada bagaimana suatu sistem tanda baik visual, verbal, maupun simbolik merepresentasikan dominasi sosial yang mendiskreditkan perempuan secara struktural. Berdasarkan wawancara, Mahrifal, seorang editor film, menegaskan bahwa peran Ji-Young sebagai istri, ibu, anak, dan menantu menunjukkan beban sosial yang berlapis dan tidak seimbang. Ia menyebut bahwa bahkan gestur kecil seperti mengurus anak tanpa bantuan menunjukkan bagaimana perempuan diposisikan sebagai pelayan rumah tangga yang tidak memiliki ruang untuk berkembang. Risna menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa perempuan dalam film secara sistemik dituntut untuk berkorban, sementara suara dan kebutuhannya seringkali diabaikan. Hal ini mencerminkan praktik misoginis yang tersembunyi namun mengakar dalam struktur sosial. Bahasa sehari-hari yang digunakan dalam film turut mempertegas budaya misoginis. Adrian menunjukkan bahwa istilah seperti “ibu rumah tangga sejati” dan “perempuan harus mengalah” berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Pernyataan ini diperkuat oleh Mahrifal yang menyoroti kelangkaan apresiasi terhadap perempuan dalam ruang domestik diungkapkan melalui dialog Ji-Young saat kerasukan: “ucapkan terima kasih, kau sudah berusaha”. Risna dan Nadilla menyatakan bahwa ungkapan seperti “istri harus paham” adalah bentuk penjinakan psikologis terhadap perempuan agar selalu memaklumi, tanpa mendapat pengertian yang setara.

Adegan-adegan dalam film secara simbolik memperkuat pesan misoginis. Contohnya saat Ji-Young dimarahi karena membeli kopi memakai uang suami momen kecil yang merepresentasikan pembatasan keputusan perempuan. Atau ketika keluarga besar duduk santai sementara perempuan sibuk di dapur mewakili ketimpangan struktural. Hal ini juga disebutkan bahwa kaum perempuan yang tidak memiliki kuasa tersebut akan lebih rentan

ditempatkan pada posisi di bawah laki-laki (Ariyanti & Ardhana, 2020). Suara, diam, dan visual sunyi menjadi bentuk penekanan emosional bahwa perempuan berada dalam tekanan sistemik yang tak terlihat. Temuan ini selaras dengan penelitian Maria Neti Indrawati (2020) dalam “Representasi Wacana Seksisme dan Misoginis dalam Film Bombshell”, yang menyatakan bahwa misogini dalam media tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga melalui struktur narasi, bahasa, dan simbol yang mengontrol tubuh dan suara perempuan. Jika Bombshell menekankan ketimpangan di ruang publik (media dan kerja), maka Kim Ji-Young memperlihatkan wajah misogini dalam ruang domestik yang dianggap privat dan karenanya sering tak terbaca sebagai bentuk kekerasan struktural.

#### 4. Kesimpulan

Representasi budaya patriarki dan misoginis dalam film Kim Ji-Young: Lahir Tahun 1982 secara konsisten dikonstruksikan melalui tanda-tanda visual, verbal, dan simbolik yang dianalisis dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Elemen-elemen seperti buku catatan, pakaian kerja, ekspresi wajah, hingga ruang domestik berfungsi sebagai signifier yang menyampaikan signified berupa tekanan sosial, ketimpangan peran gender, serta keterasingan emosional yang dialami tokoh utama. Penelitian ini menemukan bahwa sistem tanda dalam film membentuk pemaknaan mendalam yang mengkritisi normalisasi peran subordinat perempuan dalam struktur sosial patriarkal. Analisis semiotik pada Bab IV memperlihatkan bahwa film ini bukan hanya menyajikan narasi personal, tetapi juga representasi ideologis dari sistem sosial yang menekan perempuan secara struktural dan simbolik. Persepsi informan terhadap representasi perempuan dalam film ini menunjukkan bahwa penonton mampu mengidentifikasi dan memahami makna simbolik yang disampaikan. Informan seperti editor film, asisten sutradara, serta aktivis perempuan memberikan pandangan bahwa film ini berhasil merepresentasikan kenyataan sosial perempuan secara emosional dan relevan. Penonton memaknai ruang domestik sebagai simbol keterkungkungan, ekspresi wajah Ji-Young sebagai perlawanan diam, serta bahasa sehari-hari sebagai bentuk kekerasan simbolik yang melanggengkan dominasi maskulin. Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak hanya terbentuk oleh tanda, tetapi juga melalui pengalaman personal penonton yang bersinggungan dengan realitas sosial yang serupa. Film Kim Ji-Young: Lahir Tahun 1982 memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran kolektif terhadap isu ketimpangan gender, terutama melalui simbol-simbol yang merepresentasikan luka psikologis dan beban struktural perempuan. Peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan semiotika Saussure efektif dalam mengungkap makna ideologis yang tersembunyi di balik narasi sinematik, sekaligus menjadi alat kritik terhadap sistem patriarki yang mengakar. Temuan ini juga memperkuat bahwa film sebagai medium populer memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran sosial dan menjadi sarana refleksi terhadap pengalaman perempuan dalam budaya yang masih maskulin sentris.

#### Referensi

- 1) Smith, J. A. (2021). *Feminisme dan psikologi* [Rethinking psychology] (S. Purwandari, Trans.). Nusamedia. [https://books.google.com/books/about/Feminisme\\_dan\\_Psikologi\\_Rethinking\\_Psych.html?id=hMdwEAAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/Feminisme_dan_Psikologi_Rethinking_Psych.html?id=hMdwEAAAQBAJ)
- 2) Wulandari, R., & Harahap, D. (2021). Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Yuni. *Jurnal Kajian Film dan Komunikasi*, 5(2), 115-128. <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/jkfk/article/view/4458>
- 3) Handayani, N. (2022). Peran Semiotika dalam Menganalisis Ideologi dan Kritik Sosial dalam Film. *Wacana*, 24(1), 1-15. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/index>
- 4) Dharma, B. A. (2021). Konstruksi Sosial Jender dan Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Perspektif Feminisme. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 16(2), 175-189. [sinta.kemdikisaintek.go.id/journals/profile/10793](https://sinta.kemdikisaintek.go.id/journals/profile/10793)
- 5) Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023). Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Komunikasi. *Lanter: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 152-164. DOI: [https://ojs.uninus.ac.id/?journal=LANTERA&page=issue&op=view&path\[\]=279](https://ojs.uninus.ac.id/?journal=LANTERA&page=issue&op=view&path[]=279)
- 6) Pramita, R. A. (2021). Analisis Feminisme Pada Film Kim Ji-young, Born 1982. *Jurnal Kajian Film dan Komunikasi*, 5(2), 1-15. DOI: <https://doi.org/10.26486/ilkom.v1i1.3023>
- 7) Wahyuni, S., & Fitriani, D. F. (2024). Misogini dalam Konten TikTok: Analisis Wacana Kritis Terhadap Representasi Perempuan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), 45-60. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/issue/archive>
- 8) Maria Neti Indrawati (2020). Dalam Representasi Wacana Seksisme dan Misoginis dalam Film Bombshell [https://library.moestopo.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=31](https://library.moestopo.ac.id/index.php?p=show_detail&id=31)
- 9) Anjasari, V. M., dkk. (2024). Representasi Budaya Patriarki pada Drama Seri Tilik di WeTV. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 1-15. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jipsi/issue/view/691>
- 10) Fitriana, T., & Arifin, S. (2023). Konstruksi Feminisme Dalam Film Korea Selatan Kim Ji-Young, Born 1982 (2019). *Jurnal Audiens*, 4(2), 241-255. <https://jurnalaudiens.umy.ac.id/index.php/ja/issue/archive>
- 11) Lestari, M. A., & Nur'aini, A. (2024). Analisis Representasi Perempuan Sebagai Objek Budaya Patriarki Dalam Film Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 1-10. <https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/issue/archive>
- 12) Jendri, & Kalsum, U. (2025). Analisis Semiotika Dalam Puisi “Tak Sepadan” Karya Chairil Anwar Menggunakan Teori Ferdinand De Saussure. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya*, 15(2), 64-70. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JBSP>
- 13) Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://archive.org/details/buku-metode-penelitian-sugiyono>

- 14) Wibowo, I. S. W. (2019). Semiotika komunikasi edisi III: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi. Mitra Wacana Media. <https://www.mitrawacanamedia.com/semiotika-komunikasi-edisi-3>.
- 15) Ariyanti, N. M. P., & Ardhana, I. K. (2020). Dampak Psikologis Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan pada Budaya Patriarki di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(1). Retrieved October 21, 2020. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/issue/archive>